

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data dan Analisis Data**

Deskripsi data merupakan gambaran sebuah data yang diuraikan dengan kata-kata terkait hasil penelitian yang dilakukan terhadap peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar. Data yang dipaparkan peneliti diperoleh melalui tindakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memaparkan data sesuai dengan apa yang ditemukan dilapangan dan mengacu pada fokus penelitian. Adapun data yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### **1. Tinjauan seputar lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

##### **a. Profil TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar merupakan salah satu lembaga swasta yang berperan dalam pendidikan anak usia dini. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan ma'arif dibawah yayasan nahdlatul ulama. Menurut keterangan kepala sekolah pada awal pembangunan lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan berada satu wilayah dengan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama hasyim asy'ari pikatan. Semakin berkembangnya lembaga dan adanya tanah wakaf maka diputuskan ketua yayasan untuk lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari

berdiri sendiri.<sup>1</sup> Lembaga ini berdiri pada tahun 2004 dan mulai beroperasi pada tahun 2014. TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan berlokasi di Jl. Raya Pikatan Wonodadi Blitar dengan nilai akreditasi lembaga A. Lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan memiliki keunggulan dan ekstrakurikuler yang sudah banyak di kenal masyarakat seperti adanya kelas Qur'ani, hafalan surat pendek & doa sehari-hari, kegiatan praktik wudhu & sholat kegiatan mondok itu keren, perkemahan Jum'at-sabtu, TPQ melalui metode an-nahdiyah, adanya ekstra drumband, ekstra menari, ekstra menggambar dan mewarnai.



Gambar 4.1 Profil TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan<sup>2</sup>

#### **b. Visi, Misi, dan Tujuan TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Visi dan misi merupakan elemen yang sangat penting dalam sekolah, dimana visi dan misi digunakan agar operasionalnya bergerak pada area yang telah disusun oleh *stakeholder* dan berharap

<sup>1</sup> WKS Ibu Siti Bad'us Sholihah di kantor TK Plus Hasyim Asy'ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.15 WIB

<sup>2</sup> Dokumentasi profil lembaga, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.00WIB

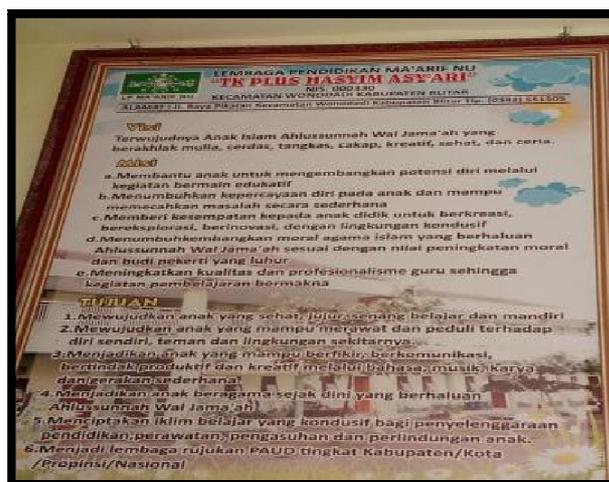
mencapai kondisi yang diinginkan pada masa mendatang. Visi sekolah merupakan gambaran masa depan sekolah yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu. Adapun visi dari lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari adalah Terwujudnya Anak Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berakhlak mulia, cerdas, tangkas, cakap, kreatif, sehat, dan ceria. Sedangkan misi sekolah merupakan penjabaran visi dalam bentuk tindakan yang diarahkan untuk mewujudkan visi tersebut. Adapun misi dari lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari adalah:

- 1) Membantu anak untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan bermain edukatif.
- 2) Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak dan mampu memecahkan masalah secara sederhana.
- 3) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk berkreasi, bereksplorasi, berinovasi, dengan lingkungan kondusif.
- 4) Menumbuhkembangkan moral agama islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah sesuai dengan nilai peningkatan moral dan budi pekerti yang luhur.
- 5) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru sehingga kegiatan pembelajaran bermakna.

Selain adanya visi dan misi di lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar juga memiliki tujuan dari penyusunan visi dan misi tersebut, tujuan tersebut diantaranya meliputi:

- 1) Mewujudkan anak yang sehat, jujur, senang belajar dan mandiri.
- 2) Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya dan gerakan sederhana.
- 4) Menjadikan anak beragama sejak dini yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 5) Menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan anak.
- 6) Menjadi lembaga rujukan PAUD tingkat Kabupaten/Kota/Provinsi/Nasional.

TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar tidak menjadikan visi, misi dan tujuan yang telah di buat sebagai hiasan atau pajangan dinding semata akan tetapi seluruh *stakholder* dari lembaga benar-benar mengimplementasikannya di lapangan. Pemaparan peneliti terkait data tersebut dikuatkan dengan dokumentasi papan visi, misi dan tujuan lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar.



Gambar 4.2 Papan visi, misi, dan tujuan<sup>3</sup>

### c. Guru/Ustadzah di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kemajuan sebuah lembaga tidak terlepas dari peran seorang guru, karena guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan hidup yang optimal. Anak-anak di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan biasa menyebut guru dengan panggilan ustadzah. Seperti yang sudah di jelaskan kepala sekolah kepada peneliti bahwasanya anak-anak di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan awal pembelajaran masih memanggil guru dengan sebutan “Bu” tetapi dengan kesepakatan pengurus dan pendidik yang ingin membiasakan anak seperti di pondok maka anak-anak di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan di biasakan memanggil guru dengan sebutan “Ustadzah”. Pada lembaga

<sup>3</sup> Dokumentasi visi & misi lembaga, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.03 WIB

TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan mempunyai 12 tenaga pendidik dengan rincian sebagai berikut:<sup>4</sup>

Tabel 4.1  
Daftar pendidik TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan

NO	NAMA	JABATAN	KELAS
1	Siti Bad'us Sholihah, S. Pd.	Kepala Sekolah	
2.	Titin Widaturohmah, S.Pd.	Waka Kurikulum	A3
3.	Sabtuningtyas, S.Pd.	Waka Kesiswaan	A2
4.	Hidayati, S.Pd.	Guru	A1
5.	Lani Indra Istianti S.Pd.	Guru	A2
6.	Atik Nuriyah, S.Pd.I.	Guru	A3
7.	Mu'alifatul Zuhriyah, S. Hum.	Guru	B1
8.	Ni'matul Luthfiani, S.Pd.	Guru	B2
9.	Ani Rufaida, S.Pd. AUD	Guru	B3
10.	Miftahur Rohmah, S.Pd.	Guru	B3
11.	Amaliatul Hasanah, S.Pd.I.	Guru	Qur'ani
12.	Istimdad, S.Pd.I	Guru	Qur'ani

**d. Peserta didik di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar pada pembelajaran tahun 2021/2022 memiliki peserta didik berjumlah 107 anak dengan rincian 50 anak kelompok A dan 57 kelompok B.



Gambar 4.3 Buku jumlah peserta didik<sup>5</sup>

<sup>4</sup> WKS Ibu Siti Bad'us Sholihah di kantor TK Plus Hasyim Asy'ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.17 WIB

<sup>5</sup> Dokumentasi buku jumlah peserta didik di Kantor, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.30 WIB

Kebanyakan peserta didik yang menimba ilmu di TK Plus Hasyim Asy'ari dilatarbelakangi oleh orang tua yang sibuk bekerja dan ada yang bekerja sebagai tenaga kerja indonesia<sup>6</sup>. Peserta didik di TK Plus Hasyim Asy'ari tidak hanya diberikan materi akademik dan keagamaan saja tetapi juga dibiasakan dengan pendidikan karakter yang baik untuk berperilaku. Data-data peserta didik yang menimba ilmu di TK Plus Hasyim Asy'ari tercatat di buku induk anak didik, seperti dokumentasi dibawah ini.



Gambar 4.4 Buku induk peserta didik<sup>7</sup>

#### **e. Sarana-Prasarana di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Sarana dan prasarana merupakan segala macam alat, perlengkapan atau benda-benda yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran secara optimal. Lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari memiliki sarana-prasarana mulai dari ruang kelas, ruang guru, ruang toilet, ruang gudang, tempat cuci tangan, aula, mushola, dan ruang UKS. Semua sarana-prasarana digunakan sesuai

<sup>6</sup> WKS Ibu Siti Bad'us Sholihah di kantor TK Plus Hasyim Asy'ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.18 WIB

<sup>7</sup> Dokumentasi buku induk peserta didik di kantor, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.32 WIB

dengan fungsinya dan sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Adapun data tentang sarana-prasarana yang peneliti paparkan diatas merupakan hasil observasi di lembaga dan diperkuat dengan dokumentasi arsip-arsip sekolah.



Gambar 4.5 Buku-buku inventaris<sup>8</sup>

## **2. Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Nilai-nilai karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan untuk berperilaku. Di era perkembangan zaman yang semakin pesat seperti saat ini, penting untuk seseorang memiliki perilaku yang baik dan menjauhi perilaku-perilaku yang negatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sholik selaku Kepala Sekolah bahwasanya:

“Pada zaman modern seperti ini, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan begitu pesat sehingga menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif dalam kehidupan. Di sinilah peran suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh bagi peserta didik untuk menetralkan dampak negatif dari perkembangan ilmu dan perkembangan teknologi. Salah satu cara membentengi peserta didik dari pengaruh negatif

---

<sup>8</sup> Dokumentasi buku inventaris di Kantor pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.33  
WIB

perkembangan zaman adalah dengan penanaman karakter agar peserta didik mengetahui perilaku baik dan buruk dalam menghadapi perkembangan zaman modern seperti ini.”<sup>9</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan Wonodadi Blitar, lingkungan TK ini menerapkan nilai-nilai karakter dalam berperilaku. Ada banyak nilai-nilai karakter yang telah di susun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2010, dan ada beberapa nilai yang ditanamkan pada lembaga TK Plus Hayim Asy’ari Pikatan mulai dari nilai disiplin, mandiri, dan religius. Karena tujuan dari lembaga ingin meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan zaman. Dengan adanya penanaman karakter anak-anak di TK Plus Hayim Asy’ari Pikatan sudah memiliki perilaku yang baik sesuai dengan apa yang telah ditanamkan guru pada diri peserta didik.

Peneliti kembali mewawancarai Ibu Sholik apa pendidik di lembaga ini mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mendukung peranannya sebagai guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik, kemudian beliau menjawab:

“iya mbak, biasanya guru-guru mengikuti seminar-seminar, workshop baik umum maupun yang diadakan dinas.”<sup>10</sup>

Memperkuat apa yang telah disampaikan ibu kepala sekolah, peneliti melanjutkan mewawancarai Ibu Alik selaku guru kelompok B apa beliau mengikuti pelatihan untuk meningkatkan potensi diri agar

---

<sup>9</sup> WKS Ibu Siti Bad’us Sholihah di kantor TK Plus Hasyim Asy’ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.20 WIB

<sup>10</sup> WKS Ibu Siti Bad’us Sholihah di kantor TK Plus Hasyim Asy’ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.22 WIB

tercapai penanaman karakter pada diri peserta didik. Ibu Alik mengatakan bawasanya:

“kalau pelatihan ya ikut mbak, misalkan ada informasi seminar-seminar umum, teman-teman saling menukar informasi untuk ikut bersama. Selain itu, biasanya dinas juga mengadakan workshop-workshop untuk meningkatkan kompetensi guru.”<sup>11</sup>

Adanya berbagai macam pelatihan-pelatihan yang telah di ikuti guru tentu saja akan di terapkan pada proses pembelajaran pada anak usia dini di dalam kelas. Kemudian peneliti kembali mewawancarai Ibu Alik bagaimana peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik saat pembelajaran, beliau menjawab:

“kita menanamkan karakter disiplin biasanya dengan mencontohkan terlebih dahulu pada anak mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Biasanya kita membuat kesepakatan sebelum pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai dengan aturan yang telah disetujui. Selain itu saya juga membiaskan anak dengan kegiatan-kegiatan disiplin seperti mengembalikan mainan pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu dan lain-lain sesuai dengan peraturan yang ada di lembaga. ”

Pendapat di atas senada dengan apa yang di paparkan oleh Ibu Miftha yang juga merupakan guru kelas kelompok B, beliau mengatakan:

“anak-anak biasanya lebih menyerap dengan apa yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh kami, mbak. Selain itu kita selalu mengingatkan apabila anak tidak disiplin. Karena anak-anak sering lupa.”<sup>12</sup>

Hal yang di paparkan oleh pendidik sesuai dengan apa yang peneliti peroleh saat observasi pada tanggal 23 Agustus 2021 bahwasanya pendidik datang ke sekolah pukul 06.20 kemudian di

---

WIB <sup>11</sup> WGK Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.20

<sup>12</sup> WGK Ibu Miftha di kelas B, pada tanggal 30 Agustus 2021, Pukul 07.10 WIB

ikuti peserta didik yang datang tepat waktu dengan memperhatikan protokol kesehatan. Hal tersebut di kuatkan dengan dokumentasi yang telah peneliti abadikan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Anak datang tepat waktu<sup>13</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Sholik mengenai penanaman disiplin beliau mengatakan:

“guru-guru di sini sudah biasa dengan kerja disiplin dan cekatan mbak, guru-guru datang lebih pagi dari peserta didik. Guru-guru di sini ada yang bertugas sebagai guru kelas dan juga ada yang bertugas sebagai guru piket. Guru-guru yang piket datang pukul 06.20 lebih awal dari guru-guru yang lainnya, mereka bertugas menyambut kedatangan peserta didik dengan penuh semangat dan ceria. Guru-guru terlebih dahulu mengecek suhu badan peserta didik kemudian sebelum masuk kedalam kelas peserta didik wajib mencuci tangan sesuai dengan aturan yang ada di lembaga. Setelah itu peserta didik langsung masuk ke dalam kelas dan mengikuti proses pembelajaran sesuai jadwal yang sudah disusun oleh para guru.”<sup>14</sup>

Apa yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti mengenai jadwal yang ada di dalam kelas.

<sup>13</sup> Dokumentasi saat peserta didik datang tepat waktu, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.33 WIB

<sup>14</sup> WKS Ibu Siti Bad'us Sholihah di kantor TK Plus Hasyim Asy'ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.24 WIB



Peneliti kembali menanyakan pada Ibu Sholik apa pedoman dalam membuat aturan atau jadwal untuk peserta didik, beliau menjawab:

“Biasanya saya mengadakan rapat dengan pendidik untuk membahas kalender akademik, prota, prosem, dan rpph. Lembaga kita menggunakan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran serta berpedoman pada permendikbud 146 dan 137 untuk menyusun materi atau kegiatan pembelajaran. Untuk pelaksanaannya saya kembalikan lagi ke masing-masing pendidik bagaimana cara seorang pendidik menyampaikan materi yang telah di susun kepada peserta didik.”<sup>16</sup>

Peneliti kemudian mewawancarai Ibu Alik apa pendidik menggunakan media untuk memudahkan dalam menanamkan karakter disiplin pada anak, beliau mengatakan:

“iya mbak selain mencontohkan, memberi tahu secara lisan kita juga menempel poster-poster agar anak selalu mengingat aturan yang ada. Sese kali kita menampilkan vidio yang berisi materi kedisiplinan.”<sup>17</sup>

Benar yang di utarakan pendidik selaras dengan peneliti dapatkan saat observasi pada tanggal 30 Agustus 2021 bahwa di TK Plus Hasyim Asy’ari terdapat poster yang ditempelkan di dinding, pohon, juga papan mading, dimana poster tersebut berisikan tata cara memakai masker, tata cara cuci tangan dan peraturan menaati protokol kesehatan<sup>18</sup>. Peneliti mendokumentasikan beberapa poster seperti di bawah ini:

---

<sup>16</sup> WKS Ibu Siti Bad’us Sholihah di kantor TK Plus Hasyim Asy’ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.24 WIB

<sup>17</sup>WGK Ibu Mu’alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.22 WIB

<sup>18</sup> Obsevasi, 30 Agustus 2021, di TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan, pukul 07.00 WIB



Gambar 4.8 Beberapa poster kedisiplinan

Kemudian peneliti tertarik menanyakan pada pendidik apa peserta didik saat pembelajaran disiplin peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, beliau mengatakan:

“namanya anak-anak mbak, pasti ada satu dua anak yang tidak memperhatikan entah bermain sendiri atau berbicara sendiri. Jadi kita sebagai pendidik harus sering-sering mengingatkan agar anak-anak fokus pada pembelajaran yang diberikan.”<sup>19</sup>

Apa yang telah di jelaskan pendidik mengenai peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan. Saat observasi peneliti juga melihat bagaimana seorang guru mendidik peserta didik untuk disiplin dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik tidak segan-segan menegur dan mengingatkan peserta didik yang kurang memperhatikan perilaku disiplin saat mengikuti proses pembelajaran tetapi pendidik tidak sampai memberi hukuman pada pesera didik. Hal tersebut di dokumentasikan peneliti sebagai berikut:

<sup>19</sup> WGK Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.22  
WIB



Gambar 4.9 Guru menegur siswa yang ramai<sup>20</sup>

Peneliti kembali melanjutkan pertanyaan dengan Ibu Alik selaku guru kelas, apa pendidik di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan memberikan *reward/punishment* pada peserta didik, beliau mengatakan:

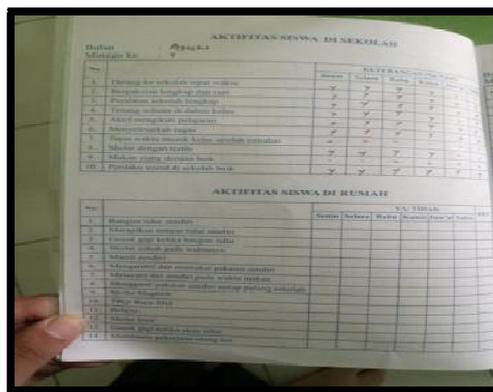
“o ya mbak biar anak-anak semangat biasanya kami memberikan penghargaan berupa pujian, jempol atau tepuk tangan bagi anak-anak yang telah menaati peraturan dan kita tidak memberikan hukuman tetapi peringatan apabila anak tidak menaati peraturan. Kalau masih tidak disiplin kami akan mengkomunikasikan dengan orang tua tentang perilaku anak saat proses pembelajaran.”<sup>21</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lembaga pada saat guru memberikan materi pada peserta didik, dimana peserta didik sangat baik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Sebagai penghargaan pada peserta didik yang mampu menaati peraturan, pendidik memberikan pujian, jempol dan tepuk tangan. Dengan pemberian penghargaan di harapkan anak akan lebih bersemangat lagi untuk mengikuti peraturan yang berlaku di lembaga demi tercapainya proses pembelajaran yang di

<sup>20</sup> Dokumentasi saat guru menegur peserta didik, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.35 WIB

<sup>21</sup> WGK Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.22 WIB

inginkan. Bagi anak yang melanggar atau tidak menaati peraturan pendidik memberikan peringatan atau teguran dengan kata-kata yang baik agar mudah di terima dan di pahami oleh anak. Akan tetapi, bila peserta didik masih belum ada perubahan guru mengkomunikasikan dan meminta bantuan orang tua agar mengingatkan putra-putrinya dan membiasakan untuk disiplin saat di rumah. Dengan tujuan yaitu menjadikan anak yang berkarakter kedepannya. Terdapat buku penghubung antara guru dan orang tua untuk memantau perkembangan anak seperti yang telah peneliti dokumentasikan sebagai berikut:



Gambar 4.10 Buku Penghubung Anak<sup>22</sup>

Jadi, pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin tidak dapat tercapai apabila tidak di dukung oleh peran orang tua. Dengan adanya buku penghubung pendidik mengharapkan dapat menjadi jembatan antara peran guru dan orang tua agar anak memiliki karakter yang baik dalam berperilaku. Implementasi nilai kedisiplinan tentunya di dukung oleh peran guru dalam memfasilitasi peserta didik mulai dari wastafel, rak sepatu, tempat sampah, rak buku, almari

<sup>22</sup> Dokumentasi buku penghubung, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.36 WIB

bermain dan lain-lain. Beberapa fasilitas yang ada di lembaga peneliti dokumentasikan seperti di bawah ini:



Gambar 4.11 Wastafel, tempat sampah dan rak sepatu<sup>23</sup>

Peneliti melanjutkan wawancara dengan menanyakan pada Ibu Alik apa pengimplementasian penanaman karakter dilakukan secara konsisten, beliau mengatakan:

“setiap hari anak-anak selalu melakukan pembiasaan sebelum memulai pembelajaran itu merupakan salah satu cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Mulai dari mencuci tangan, menggunakan masker, berdoa sebelum belajar membunyikan pancasila dengan harapan pada diri peserta didik tertanam nilai-nilai kedisiplinan dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>24</sup>

Adanya penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik dengan memberikan aturan-aturan dalam berperilaku yang dilakukan terus menerus secara konsisten sesuai situasi dan kondisi dengan harapan peserta didik memiliki karakter disiplin untuk kehidupan kedepannya. Dengan adanya penanaman nilai-nilai karakter disiplin yang diharapkan pendidik beserta orang tua, peserta didik memiliki karakter disiplin yang baik dalam

<sup>23</sup> Dokumentasi fasilitas peserta didik, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.38 WIB

<sup>24</sup> Wgk Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.22

kehidupan. Peserta didik yang telah mampu menaati karakter disiplin di TK Plus Hasyim Asy'ari telah peneliti dokumentasikan pada saat observasi.



Gambar 4.12 Kedisiplinan siswa membuang sampah<sup>25</sup>

### **3. Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter mandiri pada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Penanaman karakter terhadap anak akan menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik. Kemandirian seorang anak merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Terkait penanaman kemandirian peneliti mewawancarai Ibu Sholik selaku kepala sekolah tentang bagaimana kemandirian peserta didik di lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah anak-anak disini rata-rata kemandiriannya sangat baik. Karena orang tua juga mendukung guru untuk menanamkan kemandirian saat di rumah. Anak-anak mengikuti berbagai kegiatan yang ada disini agar memiliki kemandirian mulai dari melepas sepatu sendiri, tidak ditunggu orang tua, cuci tangan sendiri, menyelesaikan tugas sendiri dan lain-lain.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Dokumentasi karakter disiplin peserta didik, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.40 WIB

<sup>26</sup> WKS Ibu Siti Bad'us Sholihah di kantor TK Plus Hasyim Asy'ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.24 WIB

Pendapat Ibu sholik di atas dikuatkan dengan jawaban dari Ibu Alik selaku guru kelas beliau mengatakan:

“saya membiasakan anak-anak dengan berbagai kegiatan mbak, mulai dari tidak ditunggu orang tua lagi, cuci tangan sendiri, ke toilet sendiri, melepas sepatu sendiri, menyelesaikan tugas sendiri dan anak mampu tampil di depan teman dan guru.”<sup>27</sup>

Peneliti menanyakan lebih lanjut kepada Ibu Alik apa peserta didik hanya diberi pembiasaan untuk menanamkan kemandirian, beliau mengatakan bahwasanya:

“ya mbak, selain pembiasaan saya juga melakukan pengawasan pada peserta didik, tujuan kami mengawasi agar anak tetap mengingat perilaku kemandirian.”<sup>28</sup>

Penjelasan dari beliau dikuatkan oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 30 agustus 2021 pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran. Pada saat datang di sekolah guru-guru menyambut peserta didik dan mengarahkan peserta didik untuk mencuci tangan sendiri dengan pengawasan guru apabila peserta didik mengalami kesulitan.<sup>29</sup>

Peneliti kembali mewawancarai Ibu Sholik selaku kepala sekolah bagaimana peserta didik memiliki kemandirian seperti tidak ditunggu orang tua saat proses pembelajaran, kemudian beliau menjawab:

“Sejak tahun ajaran baru kami sudah bermusyawarah dengan wali murid mengenai budaya atau peraturan yang ada di sekolah. Ya alhamdulillahnya orang tua sangat mendukung agar anak memiliki

---

WIB <sup>27</sup> WGK Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.22

WIB <sup>28</sup> WGK Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.24

<sup>29</sup> Obsevasi, 30 Agustus 2021, di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan, pukul 07.10 WIB

perilaku yang baik. Selain itu saya juga mengadakan musyawarah dengan pendidik agenda-agenda apa saja yang akan diberikan kepada peserta didik. Saya juga selalu mengingatkan pada teman-teman pendidik untuk selalu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik karena anak-anak suka meniru orang-orang yang berada di dekat mereka tanpa menyaring baik dan buruknya.”<sup>30</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang di sampaikan Ibu Alik beliau mengatakan:

“anak-anak sudah dibiasakan dari awal masuk sekolah dengan budaya yang berlaku di sekolah. Jadi, lama kelamaan mereka sudah terbiasa. Selain itu kami juga sebagai pendidik juga menjaga perilaku yang baik karena anak-anak mudah meniru. Orang tua peserta didik mengantarkan anaknya hanya sampai depan gerbang selebihnya anak-anak sudah bisa melakukan sendiri di awasi oleh guru.”<sup>31</sup>

Pemaparan dari Ibu Alik bahwasanya peserta didik diantar oleh orang tua hanya sampai gerbang sekolah dan sudah tidak ditunggu orang tuanya lagi. Karena pesera didik sudah ditanamkan karakter mandiri sejak awal masuk ke lembaga. Seperti yang telah peneliti dokumentasikan di bawah ini peserta didik yang tidak ditunggu dan menunggu jemputan orang tuanya saat selesai pembelajaran.



Gambar 4.13 Peserta didik menunggu jemputan orang tua<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> WKS Ibu Siti Bad’us Sholihah di kantor TK Plus Hasyim Asy’ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.24 WIB

<sup>31</sup> WGS Ibu Mu’alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.26 WIB

<sup>32</sup> Dokumentasi fasilitas peserta didik, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.38 WIB

Peneliti kembali mewawancarai Ibu Miftha bagaimana awal mula peserta didik mau terlepas dari orang tua saat di sekolah, beliau mengatakan:

“peserta didik sudah dari kelas A sudah di biasakan untuk tidak di tunggu oleh orang tua, orang tua hanya boleh mengantar sampai gerbang sekolah selebihnya di awasi oleh guru. Kalaupun ada peserta didik yang di antar orang tuanya sampai kelas biasanya anak-anak mogok tidak mau belajar, itu biasanya orang tua hanya mengantar sampai depan kelas.”<sup>33</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan saat observasi bahwasanya pada saat itu peserta didik sudah memiliki sikap mandiri saat datang ke sekolah dan siap untuk belajar. Peserta didik sudah mampu tidak ditunggu oleh orang tua saat belajar, orang tua hanya mengantar sampai gerbang sekolah dan selebihnya peserta didik mampu melakukan kegiatan sendiri dengan pengawasan dari guru. Selain itu juga ada beberapa anak yang masih di antar orang tuanya sampai ke depan kelas.<sup>34</sup> Kemudian peneliti mewawancarai peserta didik yang bernama nabila, mbak nabila kenapa masih di antar ayahnya masuk ke dalam kelas kemudian nabila menjawab:

“iya karena tadi nabila pingin di antar ibu tetapi ibu lagi mandiin adik, jadi nabila diantar ayah.”<sup>35</sup>

Terkait apa yang diutarakan nabila peneliti menanyakan kembali ke Ibu Miftha bagaimana memotivasi agar anak mau

---

<sup>33</sup> WGK Ibu Miftha di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.27 WIB

<sup>34</sup> Obsevasi, 23 Agustus 2021, di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan, pukul 07.20 WIB

<sup>35</sup> WPD Nabila di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.27 WIB

mengikuti pembelajaran tanpa diantar orang tuanya, beliau mengatakan:

“Kebetulan mbak, nabila hari ini sedikit mogok biasanya berani sendiri tetapi ya namanya anak-anak. biasanya saya menasehati dengan kata-kata yang lembut seperti mbak nabila anak hebat, anak yang pintar ayo belajar sama ustadzah besok pasti berangkatnya di antar sama mama, sekarang sama ustadzah dulu sayang belajar sama teman-teman.”<sup>36</sup>

Selain memberikan motivasi dan semangat pada peserta didik guru juga berperan sebagai pengawas dalam penanaman karakter mandiri. Selain itu dibawah ini merupakan hasil dokumentasi peneliti mengenai peran guru dalam mengawasi peserta didik saat penanaman kemandirian.



Gambar 4.13 Peserta didik sedang melepas sepatu<sup>37</sup>



Gambar 4.14 Peserta didik sedang mencuci tangan sendiri<sup>38</sup>

<sup>36</sup> WGK Ibu Miftha di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.27 WIB

<sup>37</sup> Dokumentasi karakter mandiri peserta didik, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.40 WIB

<sup>38</sup> Dokumentasi guru mengawasi peserta didik, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.41 WIB

Dari dokumentasi diatas anak mampu melepas sepatu sendiri, mencuci tangan sendiri. hal tersebut merupakan bentuk kemandirian yang sudah tertanam pada diri anak. Selain itu guru juga menanamkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab pada peserta didik saat proses pembelajaran. Peneliti mewawancarai Ibu Miftha apa saat penanaman karakter mandiri guru sebagai pendidik juga memberikan rasa percaya diri dan tanggung jawab sebagai bentuk dari penanaman karakter mandiri, beliau menjawab:

“iya mbak, setiap peserta didik dikenalkan dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab seperti saat pembelajaran peserta didik berani tampil di depan teman kelas membunyikan pancasila dan bertanggung jawab saat bermain dengan mengembalikan mainan pada tempatnya.”<sup>39</sup>

Hal tersebut di perkuat dengan dokumentasi peneliti saat pembelajaran seperti di bawah ini:



Gambar 4.15 Pendidik melatih percaya diri<sup>40</sup>

Selain itu guru juga memberikan ekstrakurikuler untuk membantu guru dalam pengimplementasikan nilai kemandirian pada diri peserta didik. Memperkuat pernyataan, peneliti mewawancarai

<sup>39</sup> WGK Ibu Miftha di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.30 WIB

<sup>40</sup> Dokumentasi guru mengawasi peserta didik, Pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.42 WIB

Ibu Alik apa peserta didik diberikan ekstrakurikuler dalam penanaman karakter mandiri, beliau mengatakan:

“iya mbak disini banyak ekstrakurikuler, seperti komputer, drumband, menggambar dan mewarnai, menyanyi dan menari. Tetapi sekarang ekstrakurikuler yang diberikan pada peserta didik hanya drumband dan mewarnai karena masih menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.”<sup>41</sup>

Kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut bagaimana peran pendidik dalam penerapan ekstrakurikuler, beliau menjawab:

“kita dulunya masih mendatangkan pelatih untuk melatih anak-anak dalam ekstrakurikuler drumband tetapi karena pendidik juga belajar dengan pelatih lama kelamaan kami membimbing peserta didik sendiri tanpa ada pelatih kecuali mau ada lomba-lomba baru mendatangkan pelatih lagi. Karena saat ini kami juga memikirkan untuk menjaga peserta didik disaat situasi dan kondisi seperti ini.”

Jadi seorang pendidik dalam penanaman karakter mandiri memberikan ekstrakurikuler sebagai penguatan nilai mandiri pada diri peserta didik. Guru berperan mengawasi dalam pembiasaan kegiatan agar tercapai kemandirian yang konsisten pada diri anak.

#### **4. Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Usia dini adalah masa dimana sangat baik dalam menanamkan perilaku-perilaku positif terkait religius atau nilai-nilai keagamaan pada anak, karena pada masa ini anak lebih mudah dan cepat dalam menyerap ilmu pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, peneliti

---

<sup>41</sup> W GK Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.30 WIB

menanyakan kepada Ibu Siti Bad'us Sholikhah tentang bagaimana penanaman karakter religius di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, seperti yang dipaparkan beliau pada saat wawancara beliau mengatakan:

“Dalam menanamkan karakter religius pada anak didik kami membiasakan anak-anak dengan program kegiatan seperti hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, TPQ dengan metode An-Nahdiah, praktek wudhu dan sholat, dan latihan mondok itu keren.”<sup>42</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah program-program diatas dilakukan setiap harinya oleh peserta didik, beliau mengatakan:

“Semua program-program dilakukan setiap hari tetapi juga ada yang dilakukan sekali pada satu tahun pembelajaran seperti mondok itu keren.”<sup>43</sup>

Kemudian peneliti menanyakan peran guru dalam menanamkan karakter religius pada Ibu Alik selaku guru kelas kelompok B, beliau mengatakan:

“Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak usia dini adalah dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti hafalan surat pendek dan doa-doa, latihan wudhu dan sholat, tahlil dan infaq, mengetok pintu dan mengucapkan salam ketika masuk kelas, berkata yang baik dan sopan.”<sup>44</sup>

Guru sangat memiliki andil yang besar dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun dengan memberikan kegiatan-kegiatan religi/keagamaan seperti hafalan surat-surat pendek, sholawat dan doa sehari-hari, latihan gerakan wudhu dan gerakan sholat, tahlil dan infaq, mengetok pintu dan mengucapkan salam

---

<sup>42</sup> WKS Ibu Siti Bad'us Sholikhah di kantor TK Plus Hasyim Asy'ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.13 WIB

<sup>43</sup> WKS Ibu Siti Bad'us Sholikhah di kantor TK Plus Hasyim Asy'ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.15 WIB

<sup>44</sup> WKS Ibu Siti Bad'us Sholikhah di kantor TK Plus Hasyim Asy'ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.17 WIB

ketika masuk kelas, dan selalu berkata baik dan sopan. Hal tersebut seperti yang peneliti temukan pada saat observasi dimana sebelum pembelajaran inti dimulai peserta didik dibiasakan dengan kegiatan membaca buku hijaiyah atau iqro'. Peserta didik secara bergantian membaca buku hijaiyah dengan bimbingan guru.<sup>45</sup> Untuk memperkuat pernyataan tersebut peneliti berhasil mengabadikan seperti dibawah ini:



Gambar 4.16 Guru membimbing membaca huruf hijaiyah<sup>46</sup>

Dengan sabar pendidik membimbing peserta didik agar mampu membaca huruf hijaiyah dan juga surat-surat pendek. Selain itu pendidik juga melatih agar anak-anak mampu menulis arab dengan media buku yang telah disediakan. Seperti yang telah peneliti dokumentasikan di bawah ini.



Gambar 4.17 Implementasi menulis arab<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Obsevasi, 23 Agustus 2021, di TK Plus Hasyim Asy'ari Pkatan, pukul 07.22 WIB

<sup>46</sup> Dokumentasi di kelas B1 pada Tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 09.12 WIB

<sup>47</sup> Dokumentasi di kelas B1 pada Tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 09.14 WIB

Implementasi nilai religius pada peserta didik juga diimbangi dengan media yang memadai seperti buku iqro' yang telah disediakan dan poster doa sehari-hari. Media sangat penting dalam proses pembelajaran karena membantu pendidik dalam menyampaikan materi. Seperti yang telah peneliti dokumentasikan terkait media yang digunakan dalam penanaman karakter religius.



Gambar 4.18 Buku iqro' sebagai media penanaman religius<sup>48</sup>

Lantas peneliti menanyakan lebih lanjut pada Ibu Alik sebagai guru kelas membiasakan kegiatan-kegiatan religius diatas pada peserta didik, beliau mengatakan:

“Saya biasanya memberikan contoh secara langsung kemudian anak-anak menirukan apa yang saya contohkan.”<sup>49</sup>

Pernyataan diatas diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran dimana guru menanamkan karakter religius salah satunya latihan gerakan sholat. Pada saat observasi gerakan sholat yang sedang di praktekan adalah sholat magrib.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Dokumentasi di kelas B1 pada Tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 09.16 WIB

<sup>49</sup> WKS Ibu Siti Bad'us Sholihah di kantor TK Plus Hasyim Asy'ari pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.19 WIB

<sup>50</sup> Obsevasi, 23 Agustus 2021, di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan, pukul 07.25 WIB

Hal tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi foto saat guru mencontohkan gerakan sholat dan peserta didik mempraktekkan langsung gerakan sholat.



Gambar 4.19 Implementasi gerakan sholat<sup>51</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Alik menanyakan apa dalam pembiasaan penanaman karakter religius pada anak usia 5-6 tahun mengalami kendala, beliau menjawab:

“Kalau kendala saya rasa tidak terlalu mengalami kendala ya mbak, karena dari awal masuk sekolah sudah ditanamkan perilaku religius. Tetapi ya tetap ada mungkin satu atau dua anak yang ramai sendiri dan kurangnya dukungan dari pihak keluarga.”<sup>52</sup>

Jadi, dalam penanaman karakter religius pada anak usia 5-6 tahun seorang pendidik tidak dengan mudahnya memberikan ilmu tentang keagamaan tetapi perlu didukung oleh pihak keluarga, dimana peserta didik memiliki waktu lebih lama untuk berinteraksi dengan orang tua. Selain itu faktor internal dari dalam diri anak yang masih ingin bermain dan kurang memperhatikan guru karena pada dasarnya masa usia dini masih berada pada masa anak belajar sambil bermain. Selain itu dengan adanya kendala yang dialami memotivasi guru

<sup>51</sup> Dokumentasi di kelas B1 pada Tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 09.18 WIB

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.26

untuk mencari cara menciptakan suasana menyenangkan agar anak terpusat pada satu titik untuk memperhatikan guru saat pembelajaran.

Peneliti menanyakan pada ibu alik mengenai metode yang digunakan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik, beliau mengatakan:

“saya menggunakan metode bercerita biasanya cerita tentang nabi-nabi, selain itu saya juga menggunakan metode bernyanyi dalam penyampaian materi keagamaan atau juga metode tepuk.”<sup>53</sup>

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan bahwasanya pendidik menanamkan nilai religius dengan bersama-sama membunyikan shalawat, asmaul husna, surat-surat pendek yaitu surat al-humazah, dan angka-angka dalam bahasa arab juga bahasa jawa<sup>54</sup>. Dan dibawah ini merupakan dokumentasi pendidik saat proses penanaman religius dengan metode tepuk.



Gambar 4.20 Metode tepuk dalam penanaman religius<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> W GK Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.26 WIB

<sup>54</sup> Obsevasi, 23 Agustus 2021, di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan, pukul 07.27 WIB

<sup>55</sup> Dokumentasi penanaman religius dengan metode tepuk pada Tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 09.20 WIB

Peneliti mewawancarai peserta didik yang bernama laila bagaimana perasaannya ketika belajar berhitung dalam bahasa arab bersama guru laila menjawab:

“ya senang karena belajar bersama teman-teman dan ustadzah”<sup>56</sup>

Peneliti menanyakan kembali pada laila apa mengalami kesulitan saat proses belajar laila menjawab:

“iya sulit tapi sama ustadzah di ulang-ulang setiap hari sampai hafal sendiri”

Peneliti kembali mewawancarai Ibu Alik apa ada hambatan dalam penanaman karakter religius pada peserta didik, beliau mengatakan:

“tentunya ada mbak, biasanya anak-anak ramai sendiri karena mulai bosan dalam mengikuti pembelajaran. Kita sebagai guru juga harus memahami karakter peserta didik dan biasanya memberikan waktu untuk bermain plastisin sebentar untuk mengurangi kebosanan yang dirasakan peserta didik.”<sup>57</sup>

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Ibu Alik bagaimana beliau mengevaluasi program yang telah di berikan, beliau menjawab:

“demi kemajuan pendidikan yang lebih baik, tentunya saya melakukan evaluasi terhadap peserta didik terkait penanaman karakter religius mulai dari penilaian anekdot, ceklis, dan hasil karya. Yang mana dari penilaian-penilaian tersebut akan di evaluasi mana kegiatan yang kurang di kuasai oleh peserta didik. Nanti setelah mengevaluasi kami akan menyampaikan hasil evaluasi saat rapat dengan kepala sekolah. Jadi saling bertukar informasi sesama pendidik dan kepala sekolah.”<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> WPS laila di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 09.30 WIB

<sup>57</sup> WGK Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.28WIB

<sup>58</sup> WGK Ibu Mu'alifatul Zuhriyah di kelas B, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 07.32WIB

Jadi, guru dalam menerapkan nilai religius pada peserta didik dengan memberikan contoh dan melatihnya secara berulang-ulang. Selain itu guru juga mengevaluasi pembelajaran yang telah diberikan pada peserta didik.

## **B. Temuan Penelitian**

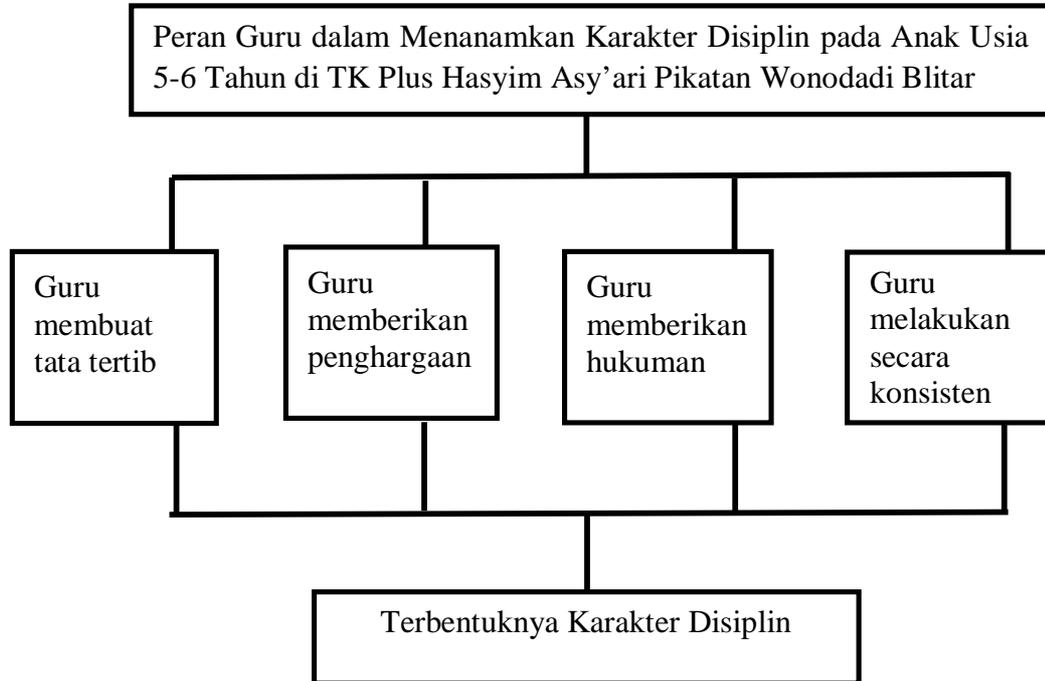
### **1. Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa peran guru dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru membuat tata tertib untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik.
- b. Guru memberikan penghargaan atau *reward* pada peserta didik berupa pujian, jempol dan tepuk tangan.
- c. Guru memberikan hukuman atau konsekuensi berupa teguran untuk tidak terlambat datang kesekolah.
- d. Guru konsisten dalam penanaman karakter disiplin pada peserta didik dengan menerapkan setiap hari.

Gambar 4.21

Skema Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar



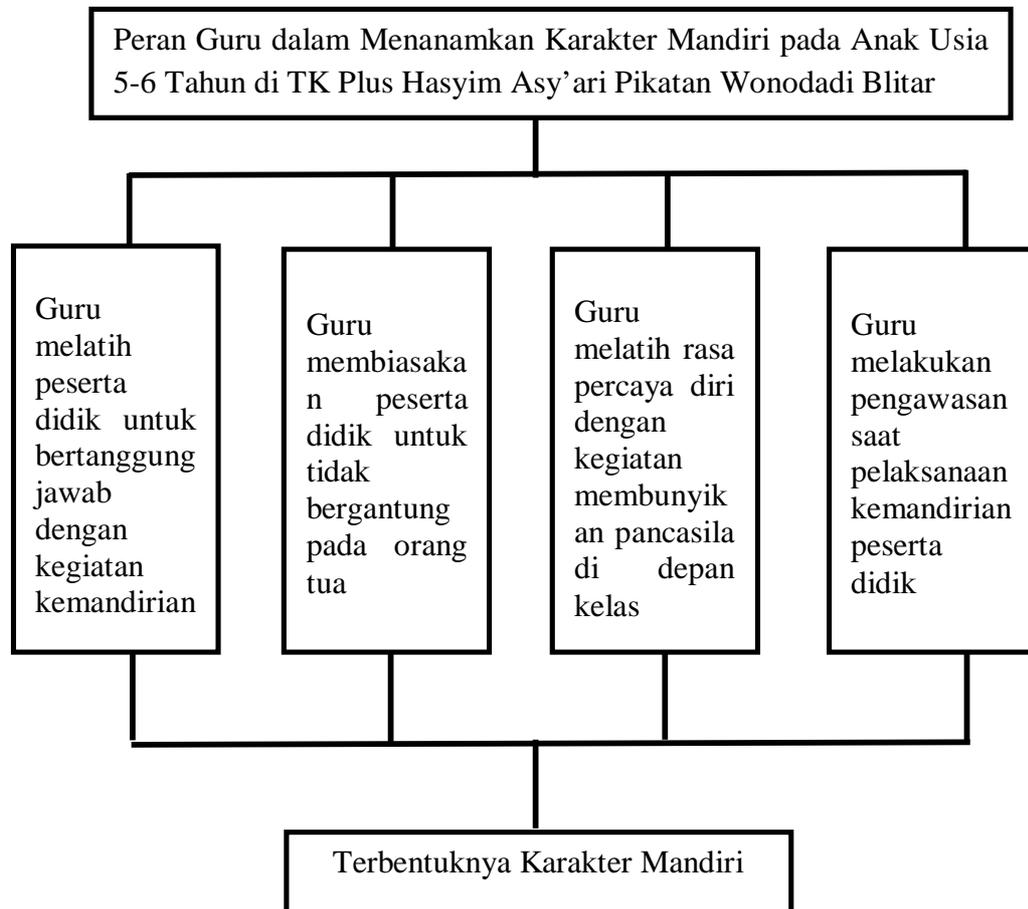
**2. Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter mandiri pada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa peran guru dalam menanamkan karakter mandiri pada anak usia 5-6 tahun, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab dengan menyelesaikan kegiatan kemandirian yang dilakukan berulang-ulang mulai dari mencuci tangan sendiri, melepas sepatu sendiri, ke toilet sendiri, merapikan alat belajar sendiri, menyelesaikan tugas sendiri.
- b. Guru membiasakan peserta didik untuk tidak bergantung pada orang dewasa atau orang tua seperti sudah tidak ditunggu orang tua saat pembelajaran.
- c. Guru melatih rasa percaya diri peserta didik dengan kegiatan peserta didik memimpin membunyikan pancasila di depan kelas.
- d. Guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik dalam melakukan pembiasaan karakter mandiri.

Gambar 4.22

Skema Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Mandiri pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar



**3. Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa peran guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru melakukan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan seperti kegiatan bersalaman pagi pada saat datang ke sekolah, selalu mengucapkan salam, mengenalkan huruf hijaiyah dan surat-surat pendek, melakukan gerakan sholat dan wudhu, kegiatan berbagi atau beramal.
- b. Guru memberikan contoh tentang materi keagamaan dan diikuti dengan peserta didik untuk mempraktekkan langsung.
- c. Guru juga menggunakan media poster doa-doa keseharian untuk menanamkan karakter religius.
- d. Guru melakukan evaluasi pada peserta didik mengenai keagamaan yang telah diberikan.

Gambar 4.23

Skema Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar

